

**WANITA YANG PATUT DITELADANI
DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN
(ANALISIS PSIKOLOGI WANITA)**

Sri Mariati

Fakultas Sastra, Universitas Jember

Abstrak

Novel *Ibuk* merupakan novel yang diilhami kehidupan pribadi pengarang. Novel ini mengisahkan tentang keberhasilan seorang perempuan yang berhasil mengantarkan lima orang anaknya menjadi “orang” yang berhasil, sementara perempuan itu hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, itupun tidak sampai tamat. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan teori Psikologi wanita dapat diketahui bahwa ternyata perempuan itu mendidik dan mengasuh anaknya dengan “hati” disertai sifat khas wanita yaitu keindahan, memelihara dan sifat rendah hati. Hal ini membuktikan bahwa walaupun dengan pendidikan rendah dan kehidupan sederhana seorang wanita dapat sukses mendidik anak-anaknya.

1.PENDAHULUAN

Perempuan dan dunianya selalu menarik untuk dikaji. Dalam realita sosial, perempuan merupakan kaum yang banyak mendapat masalah dan cenderung lebih kompleks daripada laki-laki. Ia sering dijadikan objek munculnya suatu masalah. Hal ini merupakan sumber bagi pengarang dalam memperoleh inspirasi untuk mengungkapkan ide-idenya. Masalah itulah yang kemudian oleh pengarang dijadikan suatu tema cerita.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan diilhami oleh kehidupan pengarang dan keluarganya. Pengarang peka mengamati peristiwa yang dialaminya kemudian mengungkap kenyataan tersebut dalam bentuk karya sastra yang berbentuk novel. Oleh karena itu karya yang dihasilkannya menjadi lebih hidup dan lebih nyata. Novel *Ibuk* merupakan refleksi kehidupan nyata, karena fungsi utama karya sastra adalah melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia (Nurgiyanto, 1995: 24). Dalam novel *Ibuk* cerita yang disusun merupakan gambaran kehidupannya dan keluarganya yang penuh dengan perjuangan mengatasi kesulitan hidup.

Pengarang menulis pengalamannya dengan bahasa yang sederhana, diawali kisah perjuangan ibunya (Tinah), perempuan yang dengan kesederhanaannya berhasil mengantarkan anak-anaknya “ke tempat” yang lebih indah. Tinah adalah perempuan yang berpendidikan rendah tetapi mempunyai kecerdasan yang luar biasa dalam mengelola rumah tangga. Hal ini membuat suaminya bangga dan sangat mencintainya. Anak-anaknya yang berjumlah lima orang sangat menghormatinya. Bagi anak-anak sosok ibu adalah orang yang luar biasa. Dia dijadikan panutan bagi anak-anaknya.

Tinah tidak mempunyai ilmu khusus untuk mendidik anak-anaknya. Ia mendidik “dengan hati”. Hal-hal yang membuatnya “susah” diambil hikmahnya untuk kehidupannya pada masa depan. Ia tidak pernah mengeluh, walaupun ia hanya diberi uang yang relatif sedikit untuk menghidupi tujuh jiwa yaitu *ibuk*, *bapak* dan lima orang anaknya, bahkan ia dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri tanpa bantuan pembantu. Ia mengajari anak yang terbesar untuk bertanggung jawab membantu pekerjaan rumah tangga. Anak-anaknya dengan senang hati mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena *ibuk* menyuruhnya dengan “hati”.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan novel yang diangkat dari kehidupan pengarang. Novel ini mengisahkan Tinah perempuan desa yang sangat sederhana. Ia hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, itupun tidak diselesaikannya hingga tamat. Ia kemudian menikah dengan Abdul Hasyim, seorang kenek angkot, *play boy* pasar yang biasa dipanggil Sim. Mereka pun menjadi *ibuk* dan *bapak*.

Dari perkawinan tersebut Tinah melahirkan lima orang anak. Hidup mereka penuh perjuangan. *Ibuk* dan *bapak* dengan penuh keprihatinan membesarkan kelima anak mereka. Kondisi mereka yang serba kekurangan tidak membuat mereka menghentikan sekolah anak-anaknya, justru kondisi itulah yang memacu semangat *ibuk* dan *bapak* menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi. *Ibu* dan *bapak* tidak ingin anak-anaknya putus sekolah sehingga menjadi “orang susah” seperti dirinya. Dengan kemahirannya *ibuk* mengelola keuangan keluarga, karena kegigihannya dan keuletannya, Sim akhirnya tidak lagi menjadi kenek, karena telah

memiliki angkot, walaupun angkot tersebut tergolong “tua”. Angkot yang sering rusak, rumah mungil yang bocor kalau hujan, biaya pendidikan anak-anak yang besar, dan berbagai permasalahan kehidupan dihadapi *ibuk* dengan tabah. *Ibuk* tidak pernah melibatkan anak-anaknya dalam kesulitan hidup yang dialami. Ia ingin anak-anaknya sekolah dan belajar, agar tidak seperti dirinya menjadi orang susah.

Novel ini sarat dengan pesan yang patut diteladani pembaca.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong: 1999). Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat lebih mendekati diri pada objek yang diteliti serta meningkatkan sensitivitas terhadap konteks yang ada dan sifat tersebut cenderung membuahkan yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Pendekatan lain yang digunakan adalah psikologi wanita. Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai objek murni, tetapi meninjaunya dalam bentuk kemanusiaannya, yaitu mempelajari sifat-sifatnya yang unik. Subjek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala aktivitas dan pengalamannya. Agar mampu memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat partisipasi sosial kemudian berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalamannya sendiri (Kartono, 1992: 1-3). Psikologi wanita yang dikaji adalah sifat-sifat khas yang dimiliki wanita yaitu keindahan, memelihara dan rendah hati, serta titik patah dan revisi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Beberapa Sifat Khas Wanita

Wanita memiliki sifat yang unik, ia makhluk Tuhan yang memiliki sifat dinamis. Ia berusaha menjadi makhluk yang sempurna dalam menjalin relasi jasmaniah dan rohaniah dengan manusia lain. Untuk menjadi makhluk yang sempurna, seorang wanita akan berusaha dengan berbagai cara. Ia tidak hanya

berusaha tampil menarik dari sisi jasmani, tetapi juga menarik dari sisi rohani. Kartono (1992: 16) berpendapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keindahan wanita adalah penderitaan batin, beban pikiran dan tekanan jiwa. Wanita yang mengalami hal tersebut akan terlihat lesu, tidak bergairah. Hal ini akan menyebabkan kecantikannya luntur, dan akan kelihatan tua.

3.1.1 Keindahan

Keindahan dapat diukur dari segala segi, tidak hanya dari jasmaninya saja tetapi juga dapat dilihat dari rohaninya. Keindahan dapat berupa kecantikan, kemolekan tubuh, kepintaran dalam berdandan, dan kehalusan dalam bertingkah laku. Kriteria kecantikan tidak hanya mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaninya. Ciri-ciri keindahan rohani tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang wanita di tengah masyarakat dan di dalam keluarga (Kartono, 1992:16).

Ibuk adalah wanita sederhana seperti wanita desa pada umumnya. Sebelum menikah ia biasa dipanggil Tinah. Ia hanya sekolah hingga kelas 6 sekolah dasar, menjelang ujian akhir, ia sakit. Sejak itulah ia tidak pernah sekolah lagi. Ia tidak membantah ketika ibunya mengatakan bahwa anak perempuan tidak apa-apa tidak sekolah. Tinah akhirnya hanya di rumah membantu orang tuanya mengurus adiknya yang berjumlah 5 orang. Ia dengan penuh kesabaran mengurus adik-adiknya. Ia memiliki sifat lemah-lembut dan sabar dalam mengasuh adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa Tinah memiliki keindahan rohani.

Tinah setelah remaja membantu neneknya berdagang baju bekas di pasar. Ia diajari membuka kios, melipat baju sampai tawar menawar. Tinah pun cekatan melipat baju, bahkan lebih rapi dari lipatan yang dilakukan neneknya. Tinah tergolong gadis cerdas, setahun setelah membantu neneknya, ia dapat tawar menawar dagangan tanpa bantuan neneknya. Ia dapat melakukan semua pekerjaan yang dilakukan neneknya.

Tinah telah menjadi gadis remaja, ia masih tetap sebagai gadis sederhana. Kesederhanaannya inilah yang telah memikat laki-laki di sekitarnya.

Tinah menjadi gadis lugu. Ia tidak banyak bergaul di pasar. Rambut panjangnya diikat karet gelang, tanpa poni. Anting-anting emas kecil menggantung di telinga, memberikan sedikit kemewahan di wajahnya yang sederhana. Tinah duduk menemani Mbok Pah berjualan daster batik, baju sekolah, jarik, sampai sarung. Kulitnya kuning langsung. Matanya sesegar pagi di kaki gunung Penderman. Di wajah Tinah ada ketenangan seperti kabut yang diam-diam menyelip di sela-sela rumah bambu. Seperti angin pagi yang membawa kesejukan. Seperti awan yang menggumpal di atas Gunung Arjuna, Sebuah keluguan yang bisa meluluhkan siapa saja yang mengenalnya (*Ibuk: 2-3*).

Tinah dengan penampilan sederhana mampu menarik perhatian orang yang melihatnya, bukan hanya laki-laki, kaum wanita pun senang memandangnya. Wanita yang cantik secara fisik, akan menjadi perhatian orang lain, sedangkan hati yang baik akan menambah kualitasnya sebagai sosok wanita yang sempurna. Tinah yang lugu dengan tingkah laku yang polos, kulit kuning langsung dengan wajah yang penuh ketenangan, membuat orang yang memandangnya merasa senang. Dengan kepolosannya itu Tinah dapat meluluhkan hati orang-orang yang memandangnya. Penampilan fisik Tinah yang didukung penampilan rohaninya menjadikannya sosok wanita yang sempurna. Ia tidak pernah merasa bahwa dirinya telah menarik kaum lelaki. Ia tidak pernah mengunggulkan dirinya, tetap menjadi wanita yang lugu.

Dari beberapa lelaki yang tertarik pada Tinah, akhirnya Tinah memilih Abdul Hasyim yang biasa dipanggil Sim sebagai suaminya. Seorang *plaboy* pasar yang berprofesi sebagai kenek angkot. Tinah memilih Sim, karena Sim mempunyai sifat yang baik, bertanggung jawab dan tampak kesungguhan untuk menikahinya. Sedangkan Sim menilai Tinah sebagai wanita yang paling tepat untuk dirinya. Ia wanita yang baik, tidak macam-macam, dapat diajak hidup susah seperti dirinya dan mau kerja keras. Selain itu Tinah juga dapat diajak bekerja sama membangun rumah tangga dan tidak manja. Sifat-sifat Tinah itulah yang membuat Sim menikahinya.

Pernikahan dilangsungkan secara sederhana, di rumah nenek Tinah. Tidak ada perias, Tinah yang sederhana merias wajahnya sendiri, ia hanya berbedak dan bergincu. Baju yang dikenakannya juga sederhana dengan kerudung milik neneknya. Sepatu sandalnya diambil dari kiosnya sendiri, yang telah dipoles hingga mengkilat. Hal itu tidak membuat kecantikannya berkurang. Menurut tetangga yang menghadiri hajatan tersebut, Tinah seperti Lina Marlina, bintang film yang terkenal saat itu.

Dengan penampilannya yang sederhana, semakin menampakkan kepolosannya dan kesucian hatinya. Ia tampak siap menyongsong masa depannya berdua dengan suaminya, walaupun hal itu tidak pernah diucapkan.

Sebuah tatapan mata di pagi yang biasa di pasar sayur Batu telah mengubah hidup dua anak manusia. Abdul Hasyim, sang *playboy* pasar, menjadi seorang suami, menjadi seorang nahkoda untuk sebuah pelayaran. Dan Ngatinah, seorang gadis desa yang lugu dan berhati putih, telah memberikan hatinya menjadi seorang istri. Tak ada janji yang terungkap dari mulut mereka. Tapi hati mereka telah berikrar untuk mencintai satu sama lain, dengan sederhana. Mereka tidak saling memberikan harapan tapi mereka akan memperkuat satu sama lain (*Ibuk: 26*)

Saat menikah, mereka hanya berbekal keberanian untuk menjalani hidup bersama. Mereka tidak memiliki perencanaan membesarkan anak, di mana mereka akan tidur kelak, apalagi tentang gizi atau pendidikan. Mereka juga tidak pernah mengungkapkan janji untuk kehidupannya nanti. Hal itu sama sekali tidak terbersit di benak mereka. Mereka menjalani hidup seperti air mengalir.

Setelah beberapa waktu mereka menikah, Tinah melahirkan anak pertama yang diberi nama Isa. Saat melahirkan Isa, usia Tinah masih 18 tahun. Tinah merawat sendiri Isa. Ia juga memberi asi, hingga kemudian berturut lahir anak yang kedua diberi nama Nani. Anak ketiga laki-laki diberi nama Bayek, keempat diberi nama Rini menyusul yang kelima diberi nama Mira. Tinah pun menjadi *ibuk* dan Sim menjadi *bapak*.

Lima anak yang dilahirkan *ibuk*, merupakan “cahaya” paling terang dalam hidupnya. *Ibuk* menjaga mereka pagi, siang dan malam, tanpa jeda dan lelah. Saat salah satu di antara mereka sakit, kakak atau adiknya sering tertular. *Ibuk* yang kadang ikut sakit juga membelikan obat untuk semua anaknya. Satu tablet untuk berdua, sedangkan ia selalu membiarkan sakitnya. “Alam yang akan menyembuhkan” kata *ibuk*. Ketika Bayek sakit amandel atau Isa sakit sesak napas, *ibuk* baru membawa mereka ke dokter. Ketika *bapak* sakit dan tak ada setoran uang belanja, *ibuk* biasanya menggadaikan barang-barang di rumah, seperti piring, cangkir atau jariknya. Dapur harus terus mengepul dan anak-anak harus makan.

Kelima anak mereka mengetahui bahwa orang tuanya bekerja keras untuk menghidupinya. Mereka menjadi anak-anak yang mengetahui kondisi orang tuanya.

Mereka tahu tugas masing-masing, karena *ibuk* dan *bapak* dengan bijaksana membimbing mereka. *Ibuk* dan *bapak* tidak pernah menentukan aturan bagi anak-anaknya, tetapi hanya memberikan contoh tindakan yang nyata dan anak-anak pun meneladani tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Ibu dan bapak tak pernah menentukan aturan kapan dan berapa lama anak-anak harus belajar. Isa dan adik-adiknya telah membuka hati mereka sendiri. Membuka buku mereka sendiri. Ibu dan bapak telah bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Mungkin, anak-anak ini melihat kesungguhan hati orangtua mereka yang telah berjuang tak kenal lelah untuk lima anaknya. Mungkin, anak-anak ini telah merasakan keringat bapaknya menetes di kulit mereka, Mungkin, cinta *ibuk* telah memasuki darah mereka (*Ibuk:64-65*).

Keindahan yang dimiliki *ibuk* menjadi lengkap karena kecantikan lahiriahnya didukung kecantikan batinnya. Kecantikan lahir tidak ada artinya apabila tidak didukung oleh kecantikan batin.

3.1.2 Memelihara

Sifat khas wanita yang lain adalah memelihara. Sifat memelihara muncul karena adanya sifat cinta kasih tanpa pamrih, serta pengorbanan dan penyerahan diri seorang wanita demi orang lain (Kartono, 1992: 18). Seorang wanita dibandingkan dengan laki-laki lebih peka memahami keadaan orang lain. Sifat ini telah menjadi bahan pembicaraan dan sorotan masyarakat maupun para ahli. Sifat memelihara yang dimiliki seorang wanita dikembangkan menjadi sifat etis. Hal tersebut bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan (sering juga mengorbankan diri) dan penyerahan diri serta mengutamakan mengurus orang lain dari pada dirinya sendiri. Kepekaannya tersebut menimbulkan belas kasih dalam hatinya sehingga ada keinginan untuk menolong orang lain dari penderitaannya. Sifat memelihara juga ditunjukkan dengan cara memberikan bimbingan.

Setiap hari *ibuk* bangun pagi. Ia langsung ke dapur mencuci piring kotor bekas makan malam, membuat kopi untuk bapak, mencuci baju dan menyiapkan sarapan untuk mereka. Semua pekerjaan dilakukan dengan ikhlas, tanpa rasa bosan dan lelah. *Ibuk* berusaha agar anak-anaknya ke sekolah dalam keadaan kenyang, sehingga di sekolah tidak perlu jajan, karena memang ibu tidak mempunyai uang

yang cukup untuk memberi uang jajan anak-anaknya. Saat anaknya sakit *ibuk* berusaha merawatnya sendiri, agar tidak perlu ke dokter, karena kalau ke dokter berarti memerlukan uang. Apabila usahanya tidak berhasil, dia baru membawanya ke dokter.

Ibuk mengambil handuk kecil basah dan ditempelkan di dahi Bayek. Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun'

"Nah, kita harus segera bawa ke dokter Erik sekarang". Saran mbak Gini.

Ibuk berlari mencari angkot di depan Gang Buntu. Bayek dalam gendongannya. Ia dibawa ke dokter Etik di desa Sanggrahan. Suara angkot yang mengantar tidak membangunkan Bayek. (*Ibuk*:83).

Ibuk dengan penuh ketelatenan merawat Bayek yang sedang sakit. Ia berusaha mengonpres dahi Bayek agar panasnya turun. Akan tetapi saat yang dilakukannya tidak membuahkan hasil, ia berusaha membawa Bayek ke dokter. Ia berusaha mencari angkot untuk membawa bayek ke dokter. *Ibuk* mencoba mengatasi masalah yang dihadapinya seorang diri, karena masalah yang dihadapinya memerlukan tindakan yang cepat sehingga ia tidak menghubungi *bapak* yang sedang narik angkot. *Ibuk* mengorbankan dirinya demi keselamatan anak laki-lakinya. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada anaknya.

Ibuk selalu berusaha memasakkan keluarganya dengan menu sederhana, tetapi diolahnya dengan berbagai cara, sehingga keluarganya tidak merasa bosan. Ia lebih sering masak tempe dibandingkan masak daging sapi atau ayam, karena kedua bahan itu terlalu mahal baginya. Agar anak-anak tidak bosan, maka tempe itu diolah dengan berbagai macam variasi. Hal ini menunjukkan sifat memelihara yang dimiliki *ibuk*.

Sudah hampir dua bulan semenjak *Ibuk* dari pegadaian. Ibu semakin irit berbelanja. Makan empal daging atau ayam goreng mulai jarang. Tempe hampir menjadi menu setiap hari. Pagi, siang dan malam. Tapi, *ibuk* selalu berusaha agar anak-anak tidak sampai bosan makan tempe. Ia mencoba semua variasi, dari tempe goreng, pecel tempe, tempe penyset, sampai keripik tempe. *Ibuk* semakin cerewet kalau ada yang lupa mematikan lampu di malam hari (*Ibuk*:120-121).

Ibuk merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri. Ia bekerja sama dengan *bapak* untuk mengurus mereka dan menyelesaikan semua urusan rumah tangga. *Ibuk*

bangun pagi langsung ke dapur, menyiapkan sarapan untuk *bapak* dan anak-anak, mencuci piring bekas makan malam, mencuci pakaian dan membuat kopi untuk *bapak*. Sementara *bapak* menyapu halaman dengan sapu lidi, menyiram tanaman. Setelah mandi, *bapak* memanaskan angkot. Suara angkot yang keras membuat anak-anaknya terbangun. Nani, anak terbesar sudah dapat membantu pekerjaan rumah, ia bertugas menyapu dan mengepel rumah. Nani tidak pernah mengeluh dengan tugasnya, karena *ibuk* menyuruhnya dengan lembut, tidak dengan nada memerintah.

Ibuk selalu menjaga kebersihan kamar mandi. Menguras bak setiap hari Minggu dan membersihkan lantainya setiap pagi. Tidak hanya urusan di kamar mandi, *ibuk* juga cerewet dan ngirit hampir di semua urusan rumah tangga (*Ibuk: 100-101*).

Ibuk selalu menjaga kebersihan rumah, terutama kamar mandi. Menyapu rumah sudah dapat dilakukan anak yang tertua, tetapi kebersihan kamar mandi dilakukannya sendiri. Ia seminggu sekali menguras bak kamar mandi. Ia sadar bahwa kamar mandi dapat menjadi tempat nyamuk berkembang biak sedangkan nyamuk merupakan sumber penyakit. Lantai kamar mandi hampir tiap hari dibersihkan, karena lantainya yang selalu basah, sehingga kalau tidak dibersihkan menjadi licin, dan itu akan dapat membuat anggota keluarganya terpeleset.

Hal itu semua menunjukkan sifat memelihara yang dimiliki *ibuk*. *Ibuk* memiliki kepekaan dibandingkan *bapak*. Ia mencintai keluarganya tanpa pamrih dan lebih mengutamakan mengurus keluarganya dibanding mengurus dirinya sendiri. *Ibuk* dengan ikhlas melakukannya, karena sangat mencintai keluarganya.

3.1.3 Rendah Hati

Rendah hati merupakan rasa tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi orang lain atau pihak lain. Rendah hati tidak hanya diperlukan pada diri wanita saja, kaum laki-laki pun mempunyai sifat rendah hati. Namun sifat rendah hati lebih dominan dituntut pada kaum wanita, agar memiliki atribut khas kewanitaan yang terpuji (Kartono, 1992: 17).

Ibuk telah berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang sukses. Setelah menjadi orang sukses, anak-anaknyalah yang selalu mengirim uang untuk

kedua orang tuanya. Uang yang dikirim tersebut untuk merenovasi rumah dengan segala perlengkapannya. Mobil untuk ganti angkot yang telah dijual, karena anak-anak melarang bapaknya “narik” angkot mengingat usia bapak sudah tua. Mobil tersebut dipergunakan bapak untuk mengantar dan menjemput cucunya. Telpom juga dipasang di rumah, agar anak-anak yang di luar kota mudah menghubungi. Hal itu tidak membuat *ibuk* lupa diri. Ia mengingatkan anaknya agar tidak selalu mengirim uang, karena uang yang dikirim sudah lebih dari cukup. Ia juga mengingatkan agar anak-anaknya juga memikirkan dirinya sendiri.

“Le, sudah cukup kamu membantu keluarga. Sekarang waktumu. Waktumu untuk membangun hidupmu. Ini sudah lebih dari cukup, Le. Sudah lebih dari cukup.” Kata ibu yang terdengar luruh” (*Ibuk: 219*).

Ibuk tidak memanfaatkan pemberian anaknya untuk kesenangannya. Ia bahkan melarang anaknya selalu mengirim uang, karena merasa pemberian anaknya sudah terlalu banyak. Ia mengingatkan bahwa anaknya juga harus memikirkan dirinya sendiri, bukan hanya memikirkan keluarga.

Ibu selalu berusaha menyisihkan uang belanja untuk ditabung. Ia tidak pernah membeli sesuatu secara berlebihan. Selain tidak memiliki uang, *ibuk* dan bapak ingin memiliki rumah yang layak agar tidak bocor saat hujan dan ingin memiliki angkot sendiri, sehingga tidak perlu membayar uang setoran ke pemilik angkot. Rumah yang ditempati sejak anak-anaknya masih kecil sudah terlalu kecil untuk tujuh orang dan atapnya banyak yang bocor. Usaha *ibuk* tidak sia-sia, ia akhirnya dapat membeli angkot, dan merenovasi rumah. Dengan memiliki angkot sendiri, bapak dapat lebih santai karena tidak perlu kejar setoran.

Ibuk juga mengajarkan anaknya menabung, saat anaknya sudah bekerja.

“Berapa pun uang yang kamu miliki, jangan pernah berlebihan. Nabung ! Kamu bisa jatuh sakit. Harus ke dokter dan itu tidak murah. Hidupmu tidak hanya untuk sekarang. Hidupmu masih panjang,” pesan ibu yang tidak mempunyai rekening di bank. Ibu selalu menabung di bawah tumpukan baju di lemari tua (*Ibuk: 102*).

Ibuk selalu tampil sederhana, ia tidak pernah membeli barang yang tidak perlu. Ia akan berpikir berulang-ulang sebelum membeli suatu barang, sekalipun itu sepatu untuk sekolah. Apabila sepatu itu masih dapat dibetulkan, maka ibu tidak

akan membelikan sepatu untuk mereka. Anak-anak pun memahami kondisi orang tuanya, sehingga mereka menurut apa yang dikatakan orang tuanya

“Sepatu jebol,” Nan, coba minta lem ke bapakmu! *Jik iso digawe iku!*” kata *ibuk* sembari memeriksa sepatu Bata yang belum setahun dipakai Nani. Nani biasanya jarang meminta. Adalah kakak Bayek yang tangguh dan tak pernah merepotkan keluarga. Kali ini ia memberanikan diri meminta *ibuk*. Sol belakang sepatu kirinya *nglungkap*, hampir lepas. Musim hujan agak panjang tahun ini dan sepatunya sudah tidak kuat menahan rembesan air (*Ibuk: 59*).

Ibuk tidak ingin anak-anaknya putus sekolah hanya karena ketidakadaan biaya. Ia rela melakukan apapun asal anak-anaknya tetap sekolah. *Ibuk* tidak ingin anak-anaknya putus sekolah sehingga menderita seperti dirinya. Berbagai upaya dilakukannya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, seperti minta keringanan biaya pendidikan dari sekolah, surat keterangan tidak mampu dari kepala desa dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa *ibuk* mempunyai kemauan yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan apabila ia kesulitan membiayai sekolah anaknya, ia tidak malu melakukan apapun demi anak-anaknya. Keinginannya hanya satu, anak-anaknya terus sekolah, kalau mungkin sampai mendapatkan gelar sarjana, agar hidupnya tidak susah seperti dirinya.

Ibuk walau hanya berpendidikan rendah, ia dapat menasehati anak-anaknya dengan bijaksana seperti layaknya orang berpendidikan tinggi. Saat Nani, anak perempuaannya merasa “jatuh” karena minder dengan keadaannya, *ibuk* mengatakan bahwa hidup di dunia ini tidak selalu senang. Akan tetapi ada kalanya mengalami kesusahan karena berbagai hal. Pada saat senang, hendaknya dapat mengendalikan diri, tidak sombong, sebaliknya apabila mengalami kesedihan juga tidak boleh terlalu sedih, sehingga “jatuh” harus kuat. Nasihat ibu tersebut, dikemas dalam bahasa yang penuh filosofi.

“Ya seperti sepatumu ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat! Buatlah pijakanmu kuat (*Ibuk: 42*).

Usaha *ibuk* tidak sia-sia, karena kelima anaknya dapat menyelesaikan sekolahnya hingga perguruan tinggi. Kelima anaknya sudah bekerja di tempat yang layak, sesuai keinginan *ibuk*. Keadaan anak-anaknya tidak lagi menderita seperti

dirinya. Mereka masing-masing sudah berbahagia dengan keluarganya. Bahkan mereka melarang ayahnya bekerja sebagai sopir angkot, karena kehidupannya ditanggung penuh oleh anak-anaknya. Seorang yang hanya berpendidikan rendah dapat mengantarkan anak-anaknya hingga mencapai gelar sarjana.

3.1.4 Titi Patah dan Fungsi Revisi

Peristiwa yang menyakitkan dapat terjadi pada seseorang. Hal ini dapat mengakibatkan trauma yang berakibat pada gangguan psikis. Seorang wanita yang mengalami peristiwa tersebut, sering kali terjadi titik patah. Apabila trauma atau gangguan emosional melebihi batas titik patah, maka gangguan psikis tidak dapat disembuhkan (Kartono, 1992: 162). Seseorang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kesanggupannya mengatasi penderitaannya.

Seorang wanita yang dengan usahanya sendiri dapat menyembuhkan trauma atau gangguan psikis disebut dengan fungsi revisi. Ia akan mampu memperbaiki prestasinya dan sanggup memperbaiki aktivitasnya (Kartono, 1992: 163). Fungsi revisi dapat membantunya mengembalikan pada kondisi stabil. Fungsi revisi yang kuat akan mempercepat dan mempermudah proses penyembuhan dirinya.

Ibuk sangat sedih ketika bapak meninggal dunia, laki-laki yang telah menemaninya selama 40 tahun. Ia meninggal karena jantung koroner. *Ibuk* ikhlas, walaupun sedih melepas kepergian bapak. *Ibuk* yang senantiasa menjaga dan merawat bapak mengetahui penderitaan yang dialami bapak. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk kesembuhannya, tetapi tidak membuat kesehatan bapak membaik. Setelah kepergian bapak, *ibuk* beberapa hari mengurung diri di rumah sambil memandangi foto bapak.

“Seperti mimpi, Yek,” kata *ibuk* singkat, “ternyata, begini saja hidup.”

Bayek merangkul *Ibuk*. Berjalan kaki menuju rumah. Sesampai di rumah *ibuk* langsung ke kamar bapak. Duduk di sudut ranjang. Membuka dompet bapak. Ada KTP, SIM, beberapa lembar uang, dan secarik kertas di mana bapak mencatat beberapa nomor telepon keluarganya. Ia menatap foto bapak.

Ibuk menarik napas panjang. Bau keringat Bapak yang menempel di bantal diciumnya (*Ibuk: 278-279*).

.....
“Buk, jalan-jalan ke rumah tetangga sana, atau sering-sering ke rumah cucunya,” pinta Bayek.

Ibuk hanya bilang, “Wis, aku di rumah saja, Yek. Aku seneng di rumah. Ngeliat foto bapakmu saja sudah senang. Cucu-cucu juga tiap hari di sini” (*Ibuk: 283*)

Ibuk mengalami titik patah setelah kematian bapak, ia tidak pernah ke luar rumah. Kerjanya setiap hari hanya memandangi foto bapak untuk menghilangkan rasa rindu. Anak-anak dan cucu-cucunya secara bergantian mengunjunginya. Mereka menemani dan menghibur *Ibuk* supaya tidak kesepian. Ternyata kehadiran anak dan cucunya dapat menghibur *Ibur*, hal ini terbukti ibu dapat mengatasi rasa sedih dan rasa sepi yang sepeinggalan bapak.

Setelah selamatn 40 hari meninggalnya bapak, *ibuk* sudah mau ke luar rumah. Ia dengan diantar anaknya belanja keperluan selamatan. *Ibuk* memilih bahan-bahan yang terbaik untuk selamatan laki-laki yang sangat dicintainya. Saat ke luar dari pasar, mata *ibuk* tampak berkaca-kaca melihat deretan angkot. Ia kembali ingat suaminya yang dahulu pernah menjadi sopir angkot.

40 hari tahlilan Bapak, *ibuk* mulai berjalan pagi kembali, ke kaki gunung Sesudah Panderman. Sehabis menanak nasi dan salat subuh, seperti biasa *ibuk* mengganti daster batiknya dengan celana training, kaos, dan jaket. Ketika akan memakai sepatu olah raganya, di sana, di sudut dapur, *ibuk* melihat sepatu bapak (*Ibuk: 184*).

Ibu dapat mengatasi titik patahnya. Setelah 40 hari meninggalnya bapak, *ibuk* dapat beraktivitas seperti biasa yang dilakukan bersama bapak yaitu jalan-jalan pada pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa *ibuk* memiliki kemampuan untuk mengatasi kesedihannya. Ia tidak meratapi kepergian bapak, tetapi menyadari bahwa kematian akan dialami oleh semua orang. Hanya kebetulan yang dpanggil Tuhan lebih dahulun adalah suaminya.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki sifat khas yang menjadi perhatian masyarakat. Sifat wanita yang khas adalah keindahan, memelihara dan rendah hati. Dari berbagai sifat tersebut seorang wanita berusaha tampil sempurna dan berusaha menutupi kekurangannya. Dengan sifat-sifat tersebut pula, wanita dapat memanfaatkan untuk hal-hal yang positif.

Seorang perempuan yang berpendidikan rendah dan hidup dengan kesederhanaan, serta dengan berbagai sifat khasnya telah berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Dia tidak memiliki ilmu khusus dalam mendidik anak-anaknya, tetapi semuanya dilakukan dengan “hati”. Dia lebih banyak memberi contoh dengan tingkah laku dan perbuatan daripada dengan nasihat dan teori-teori. Sesuatu yang dapat menginspirasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pesan yang dapat diambil setelah menganalisis novel *ibuk adalah* bahwa ternyata pendidikan dan kesederhanaan orang tua tidak menjadi kendala untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Begitu juga sebaliknya, harta tidak menjamin orang tua berhasil mendidik anak-anaknya.

5. Daftar Bacaan

Setyawan, I. 2012. *Ibuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita (jilid1)*. Bandung: mandar Maju.

Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Norgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

